

STRATEGI KETELADANAN GURU DAN PEMBIASAAN SHALAT ZUHUR BERJAMAAH DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Abdurachman Saleh,
Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia
abdurachmansaleh1977@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this research is to know the relationship between the Obedience Teachers and the Habit of the Zuhur Prayers' Companions with PAI (islamic studies) Student Achievement. The research was carried out at 1 Gunungputri Vocational High School, Bogor Regency. The research respondents were students with population 349 taken proportionally random sampling. The method used is a survey with a correlational approach. In order to obtain data in the field, a questionnaire is prepared based on the indicators in the research variable. From the results of the study produced three conclusions; are: First, there is a significant positive relationship between Teacher Exemplary (X1) and PAI Student Learning Achievement (Y) are 35,63 % . Second, there is a significant positive relationship between the Variation of the zuhur Prayers' Companions (X2) and the PAI Student Achievement (Y) are 43,04 % . Third, There is a significant positive relationship between Teacher Exemplary variables (X1) and Habit of Zuhur Prayers (X2) together with Student PAI Learning Achievement (Y) are 47,85 % . Based on these points it can be concluded that Student PAI Learning Achievement can be improved through Teacher's Exemplary and Habit of the Zuhur Prayers.

Keywords: *Obedience Teachers; Habits of the Zuhur Prayers' Companions; Student Achievement; Islamic Studies.*

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari hubungan antara Keteladanan Guru dan Pembiasaan Shalat Zuhur Berjamaah dengan Prestasi Belajar PAI Siswa. Penelitian ini dilaksanakan di SMKN 1 Gunung putri Kabupaten Bogor. Responden penelitian adalah Siswa dengan populasi 349 yang diambil secara Proporsional Random Sampling. Metode yang digunakan yaitu survei dengan pendekatan korelasional. Untuk mendapatkan data di lapangan digunakan kuesioner yang disusun berdasarkan indikator-indikator yang ada pada variabel penelitian. Dari hasil penelitian menghasilkan tiga kesimpulan; yaitu: Pertama, terdapat hubungan positif yang signifikan antara Keteladanan Guru (X1) dan Prestasi Belajar PAI Siswa (Y) sebesar 35,63 %. Kedua, Terdapat hubungan positif yang signifikan antara Variabel Pembiasaan Shalat

Zuhur Berjamaah (X2) dengan Prestasi Belajar PAI Siswa (Y) sebesar 43,04 %. Ketiga, Terdapat hubungan positif yang signifikan antara variabel Keteladanan Guru (X1) dan Pembiasaan Shalat Zuhur Berjamaah (X2) secara bersama-sama dengan Prestasi Belajar PAI Siswa (Y) sebesar 47,85 %. Berdasarkan hal-hal tersebut dapat disimpulkan bahwa Prestasi Belajar PAI Siswa dapat ditingkatkan melalui Keteladanan Guru dan Pembiasaan Shalat Zuhur Berjamaah.

Kata kunci: Keteladanan Guru; Pembiasaan Shalat Zuhur Berjamaah; Prestasi Belajar; Pendidikan Agama Islam

I. PENDAHULUAN

Setiap manusia memiliki potensi untuk memperoleh ilmu pengetahuan baik diperoleh dengan cara belajar maupun dengan pengalaman. Masing-masing individu pun memiliki potensi dan kemampuan yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Manusia sebagai makhluk Tuhan, telah dikaruniai kemampuan-kemampuan dasar yang bersifat rohaniah dan jasmaniah. Agar dengannya, manusia mampu mempertahankan hidup serta memajukan kesejahteraannya. Kemampuan dasar manusia tersebut dalam sejarah pertumbuhannya merupakan modal dasar untuk mengembangkan kehidupannya di segala bidang.

Sarana utama yang dibutuhkan untuk mengembangkan kehidupan manusia tidak lain adalah pendidikan, dalam dimensi yang setara dengan tingkat daya cipta, daya rasa dan daya karsa masyarakat beserta anggota-anggotanya. Imam Ghazali menaruh perhatian yang besar akan penyebarluasan ilmu dan pendidikan, karena beliau yakin bahwa pendidikan adalah sebagai sarana untuk menyebarkan keutamaan, membersihkan jiwa dan sebagai media untuk mendekatkan manusia kepada Allah *Azza wa Jalla*. Dengan itulah, pendidikan menurut Al-Ghazali adalah suatu ibadah dan sarana kemaslahatan untuk membina umat. (Fatchurohmah, 2006)

Lebih khusus lagi, tujuan pendidikan agama Islam di sekolah dalam kurikulum PAI yaitu untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaan, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang ditindak lanjuti dengan disahkannya PP No. 55 Tahun 2007 tentang pendidikan agama dan keagamaan memang menjadi babak baru bagi dunia pendidikan agama dan keagamaan di Indonesia

Berdasarkan tujuan tersebut, maka dibutuhkan peranan guru dalam mendidik, mengarahkan dan membina siswa sebagai anak didiknya untuk mendapatkan hasil dari pendidikan yang diharapkan. Guru adalah komponen utama dalam pendidikan, jika gurunya memiliki kualitas yang baik keterbatasan apa pun yang mempengaruhi proses pendidikan dapat diatasi atau diminimalkan. Sebagai komponen yang utama, keberhasilan dalam pendidikan sebagian besar ditentukan oleh mutu profesionalisme seorang guru. Ahmad Tafsir memandang bahwa guru merupakan pendidik yang tugasnya mendidik, menjadi teladan bagi muridnya, dewasa, ahli, berkesuksesan, berkepribadian Muslim, dan, berdedikasi tinggi. (Badruzaman, 2019)

Guru yang profesional bukanlah guru yang hanya dapat mengajar dengan baik tetapi juga guru yang dapat mendidik. Untuk ini selain menguasai ilmu yang diajarkan dan cara mengajarkannya dengan baik sekaligus memiliki akhlak yang mulia. Dengan demikian seorang guru tidak hanya menjadi sumber informasi, ia juga dapat menjadi motivator, inspirator, dinamisator, fasilitator, evaluator dan contoh hidup bagi peserta didik dan masyarakatnya. (Roqib & Nurfuadi, 2009)

Guru merupakan suatu profesi yang tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang tapi memerlukan keahlian khusus (profesionalisme). Memang dalam setiap bidang pekerjaan memerlukan keahlian sebagaimana hadits Nabi SAW:

“Apabila suatu pekerjaan dikerjakan/diisi oleh orang yang bukan ahlinya, maka tunggulah saat kehancurannya. (H.R. Bukhari)

Dengan demikian jelas bahwa guru merupakan salah satu pendukung terhadap keberhasilan pendidikan anak dan merupakan contoh suri teladan utama di sekolah. Masa usia anak sekolah adalah merupakan masa di mana anak sedang mencari tokoh idolanya dan anak dengan mudah mengidentifikasi tokoh-tokoh popularitasnya di antaranya yaitu guru dari sisi kewibawaannya.

Guru dikatakan profesional, karena guru telah menerima dan memikul beban dari orang tua untuk mendidik anak-anaknya. Dalam hal ini, orang tua harus tetap sebagai pendidik yang pertama dan utama bagi anak-anaknya, sedangkan guru adalah tenaga profesional yang membantu orang tua untuk mendidik anak-anak pada jenjang pendidikan sekolah.

Di antara faktor penyerahan tugas dan kewajiban orang tua dalam mendidik anak kepada guru di sekolah adalah karena keterbatasan waktu yang tersedia bagi orang tua, keterbatasan ilmu dan teknologi yang dimiliki, efisiensi biaya yang dibutuhkan dalam proses pendidikan anak dan efektivitas program kependidikan anak (Karena pada umumnya anak lebih konsentrasi dan serius apabila diajar oleh guru daripada orang

tuanya sendiri meskipun orang tuanya mungkin lebih mumpuni dalam penguasaan ilmu) (Roqib & Nurfuadi, 2009)

Dalam dunia pendidikan guru memiliki berbagai peranan di antaranya adalah sebagai pendidik (peran yang paling utama), sebagai model atau teladan, sebagai pengajar dan pembimbing, dan lain-lain. (Yustista, 2012) Sebagai seorang pemilik peran sebagai model atau teladan, guru harus bisa menjaga diri dengan tetap mengedepankan profesionalismenya dengan penuh amanah, arif dan bijaksana sehingga siswa lebih mudah meneladani guru yang berkepribadian baik. (Roqib & Nurfuadi, 2009)

Keteladanan sendiri dalam pendidikan adalah metode paling ampuh dan efektif dalam pembentukan anak secara moral, spiritual dan sosial. Karena guru adalah sosok contoh ideal dalam pandangan anak didiknya, yang tingkah lakunya akan ditiru. Meskipun memiliki potensi untuk mendapatkan sifat-sifat baik dan dasar-dasar pendidikan yang mulia ia akan jauh dari kenyataan positif atau perbuatan baik tersebut bila ia melihat langsung pendidikan yang tidak bermoral.

Dalam kaitannya dengan pendidikan Agama (Islam), keteladanan dikatakan sebagai metode yang paling efektif. Konsep keteladanan yang dapat dijadikan sebagai cermin dan model dalam pembentukan kepribadian seorang muslim sendiri adalah keteladanan yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Rasulullah SAW mampu mengekspresikan kebenaran, kebijakan, kelurusan dan ketinggian pada akhlakunya.

Dapat dikatakan bahwa keteladanan guru akan lebih besar pengaruhnya dari pada kepandaian dan ilmunya, terutama bagi anak didik yang masih dalam usia kanak-kanak dan masa meningkat remaja, yaitu tingkat pendidikan dasar dan menengah, karena anak didik pada tingkat tersebut masih dalam masa pertumbuhan dan perkembangan kepribadiannya. Oleh karena itu, setiap guru hendaknya mempunyai kepribadian yang patut dicontoh dan diteladani oleh anak didik, baik secara sengaja ataupun tidak.

Maka dari itu antara guru dengan anak didik oleh Al-Ghazali di ibaratkan bagai tongkat dengan bayang-bayang. Bagaimana bayang-bayang akan lurus, apabila tongkatnya saja bengkok. Imam Al-Ghazali berkata:(Fatchurohmah, 2006)

Perumpamaan guru dengan murid adalah bagaikan ukiran dengan tanah liat dan bayang-bayang dengan sepotong kayu. Maka bagaimanakah tanah itu bisa terukir indah, padahal ia adalah material yang tidak sedia diukir dan bagaimana pula bayang-bayang itu menjadi lurus, sedangkan kayu yang tersinar itu bengkok.

Untuk mewujudkan hasil pendidikan yang maksimal khususnya dalam bidang kekuatan spiritual keagamaan, seorang guru harus mencontohkan terlebih dahulu kepada anak didik. Dasar Pendidikan keagamaan secara umum adalah shalat, seperti

yang dilakukan oleh Rasulullah SAW sebelum memerintahkan shalat, baik itu shalat sunah ataupun shalat fardu beliau melaksanakannya terlebih dahulu. Dengan pendidikan shalat beserta penghayatannya seseorang diharapkan mampu dan dapat menerjemahkan dua dimensi kehidupan secara total yaitu dimensi ketuhanan dan dimensi kemanusiaan yang akan menjadikannya pemimpin di muka bumi. (Sholikhin, 2009)

Selain itu orang tua juga menaruh perhatian lebih terhadap shalat, karena masyarakat pada umumnya mengidentikkan kesalehan seseorang dengan shalatnya. Ketika melihat seseorang yang rajin melaksanakan shalat lima waktu, masyarakat akan menilai bahwa dia adalah anak yang taat beragama. Permasalahannya bagaimana mendidik shalat yang benar-benar mampu membuat anak unik secara sadar tanpa ada pengaruh-pengaruh dari pihak lain untuk melaksanakan shalat lima waktu. Karena sulit untuk membiasakan anak untuk tetap shalat dalam keadaan apa pun

Dengan melihat manfaat yang terkandung dalam shalat berjamaah, para guru pada Sekolah Menengah Kejuruan Negri 1 Gunung putri Kabupaten Bogor telah mewajibkan bagi siswanya untuk mengikuti shalat berjamaah di sekolah. Hal tersebut ditempuh dengan tujuan untuk membiasakan siswanya dalam beribadah, untuk menunjang keberhasilan proses belajar mereka di sekolah tersebut, selain membiasakan siswanya dalam beribadah dan shalat berjamaah tersebut juga diharapkan adanya peningkatan kedisiplinan siswa dalam proses pembelajaran.

Adapun penelitian-penelitian yang satu tema dengan penelitian penulis yaitu: Jurnal Dini Nariyah menyimpulkan Terdapat hubungan positif dan sangat signifikan antara Pembiasaan Shalat Zuhur berjamaah (variabel X) dengan Kedisiplinan Belajar Siswa (variabel Y). Keduanya beriring sejalan, dalam artian semakin baik Pembiasaan Shalat Zuhur berjamaah maka akan mengakibatkan semakin tinggi pula Kedisiplinan Belajar Siswa. Kadar hubungan ini ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi $r_{y1} = 0,8475 > r_{tabel} = 0.2732$ (dengan $n = 50$; $\alpha = 0,05$) dan nilai $t_{hitung} = 11,0634 > t_{tabel} = 0.2306$, serta koefisien determinasi $r^2_{y1} = 0.7183$.(Dini, 2016)

Hasil penelitian Novita Eka Wulandari dalam jurnalnya menyimpulkan bahwa keteladanan guru yang di tunjukan oleh guru Mts Muhammadiyah Srumbung adalah salah satu faktor yang efektif dalam meningkatkan kesadaran shalat lima waktu siswa kelas VIII. Dikatakan efektif karena hampir seluruh siswa kelas VIII mengalami peningkatan kesadaran shalatnya walau tidak terlalu besar dibandingkan dengan kesadaran shalat sebelum diberi keteladanan guru dan masih tergolong kurang. (Wulandari, 2015)

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode survei dengan pendekatan korelasional. Untuk mendapatkan data di lapangan, digunakan kuesioner yang disusun berdasarkan indikator-indikator yang ada pada variabel penelitian. Kuesioner setiap butir instrumen menggunakan skala penilaian dengan skor terendah 1 (satu) dan skor tertinggi 5 (lima) untuk pernyataan positif dan sebaliknya untuk pernyataan negatif. Adapun data primer yang diperlukan adalah data tentang Keteladanan Guru (X_1), Pembiasaan Shalat Zuhur Berjamaah (X_2), dan Prestasi Belajar PAI (Y). Kuesioner ditujukan kepada siswa-siswi SMK di SMK Negeri 1 Gunung putri Kabupaten Bogor, sekaligus sebagai unit analisis dalam penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa-siswi Kelas XII SMKN 1 Gunung putri yang ada di Kecamatan Gunung putri Kabupaten Bogor, yang berjumlah 349 orang.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Deskripsi data hasil penelitian ini dimaksudkan agar dapat memberikan gambaran umum penyebaran data hasil penelitian yang diperoleh dari responden sebanyak 349 siswa siswi kelas XII SMKN Gunung putri yang ada di Kecamatan Gunung putri Kabupaten Bogor. Butir-butir instrumen disusun berdasarkan indikator dari tiga variabel penelitian yakni; Prestasi Belajar PAI sebagai variabel terikat serta Keteladanan Guru dan Pembiasaan Shalat Zuhur Berjamaah sebagai variabel bebas.

1. *Prestasi Belajar PAI Siswa (Y)*

Tabel 1.1. Deskripsi Statistik Data Prestasi Belajar Siswa (Y)

Statistik	Nilai
Rerata	87,6417
Median	88
Modus	88
Standard Deviation	5,9047
Nilai Maximum	98
Nilai Minimum	75
Rentang Data	23
Jumlah	16.389

Deskripsi data di atas menunjukkan nilai rerata, median dan modus relatif sama. Skor empirik dari pernyataan responden memiliki nilai tertinggi 144 nilai terendah 98 dan rentang data 75, sehingga dapat diartikan bahwa data cenderung terdistribusi secara simetris, dengan simpangan baku 5,9047

Tabel distribusi berkelompok disusun dengan pendekatan rumus *Sturges* (Sugiono, 2009) sehingga diperoleh jumlah kelas 98 dan interval kelas 3 sebagaimana di urai pada tabel berikut:

Tabel 1.2. Distribusi Frekuensi Data Prestasi Belajar PAI Siswa (Y)

Kls	Interval	Frekuensi mutlak	Frekuensi Relatif %
1	75 – 77	9	4,81%
2	78 – 80	16	8,56%
3	81 – 83	24	12,83%
4	84 – 86	28	14,97%
5	87 – 89	34	18,18%
6	90 – 92	29	15,51%
7	93 – 95	29	15,51%
8	96 – 98	18	9,63%
Jumlah		187	100%

2. Keteladanan Guru (X_1)

Tabel 1.3. Deskripsi Statistik Data Keteladanan Guru (X_1)

Statistik	Nilai
Rerata	115,5027
Median	115
Modus	115
Standard Deviation	11,7845
Nilai Maximum	141
Nilai Minimum	94
Rentang Data	47
Jumlah	21.599

Deskripsi data di atas menunjukkan nilai rerata, median dan modus relatif sama. Skor empirik dari pernyataan responden memiliki nilai tertinggi 142, nilai terendah 94 dan rentang data 47, sehingga dapat diartikan bahwa data cenderung terdistribusi secara simetris, dengan simpangan baku 11,7845

Tabel distribusi berkelompok disusun dengan jumlah kelas sebanyak 8 dan interval kelas sebesar 6 sebagaimana di urai pada tabel berikut:

Tabel 1.4. Distribusi Frekuensi Data Keteladanan Guru (X_1)

Kelas	Interval	Frekuensi Mutlak	Frekuensi Relatif
1	94 - 99	14	7,49%
2	100 - 105	27	14,44%
3	106 - 111	33	17,65%
4	112 - 117	41	21,93%
5	118 - 123	25	13,37%
6	124 - 129	20	10,70%
7	130 - 135	14	7,49%
8	136 - 141	13	6,95%
Jumlah		187	100%

1. Pembiasaan Shalat Zuhur Berjamaah (X_2)

Tabel 1.5. Deskripsi Statistik Data Pembiasaan Shalat Zuhur Berjamaah (X_2)

Statistik	Nilai
Rerata	118,0374
Median	117
Modus	117
Standard Deviation	11,9777
Nilai Maximum	142
Nilai Minimum	96
Rentang Data	46
Jumlah	22.073

Skor empirik dari pernyataan responden memiliki nilai tertinggi 142, nilai terendah 96 dan rentang data 46. Deskripsi data nilai rerata, median dan modus relatif sama, sehingga dapat diartikan bahwa data cenderung terdistribusi secara simetris, dengan simpangan baku 11,9777

Tabel distribusi berkelompok disusun dengan jumlah kelas sebanyak 8 dan interval kelas sebesar 6 sebagaimana diuraikan pada tabel berikut:

Tabel 1.6. Distribusi Frekuensi Data Pembiasaan Shalat Zuhur Berjamaah (X_2)

Kelas	Interval	Frekuensi Mutlak	Frekuensi Kumulatif
1	85 – 91	9	4,15%
2	92 – 98	13	5,99%
3	99 - 105	21	9,68%
4	106 - 112	35	16,13%
5	113 - 119	52	23,96%
6	120 - 126	40	18,43%
7	127 - 133	24	11,06%
8	134 - 140	13	5,99%
Jumlah		187	100%

A. Pengujian Prasyarat Analisis

Sebelum melakukan pengujian hipotesis dalam penelitian ini, terlebih dahulu dilakukan uji persyaratan analisis yakni uji normalitas galat baku taksiran dan uji homogenitas data variabel. Sesuai dengan jenis datanya, maka uji *Lilifors* digunakan untuk mengujinormalitas galat baku taksiran dan uji *Barlet* digunakan untuk menguji homogenitas varians

1. Uji Normalitas Galat Baku Taksiran

- a. Uji Normalitas Data Galat Baku Taksiran ($Y - \hat{Y}$) Persamaan Regresi antara Variabel Keteladanan Guru (X_1) dengan Variabel Prestasi Belajar PAI Siswa (Y)

Berdasarkan perhitungan uji normalitas galat baku taksiran ($Y - \hat{Y}_1$) persamaan regresi antara variabel Keteladanan Guru (X_1) dengan variabel Prestasi Belajar PAI Siswa (Y), diperoleh nilai terbesar luas daerah (L_{max}) sebesar 0,0496, sementara L_{tabel} untuk $n = 187$ dan taraf signifikansi = 0,05 sebesar 0,0648. Persyaratan galat baku terdistribusi normal adalah jika $L_{max} < L_t$. Dengan demikian, galat baku taksiran ($Y - \hat{Y}_1$) persamaan regresi antara variabel Keteladanan Guru (X_1) dengan variabel Prestasi Belajar Siswa (Y): $\hat{Y} = 53,0661 + 0,2994 X_1$ berasal dari populasi yang terdistribusi normal, karena L_{max} sebesar $0,0496 < L_t$ sebesar 0,0648 pada taraf kepercayaan $\alpha = 0,05$ dan $n = 187$.

Tabel 4.7. Hasil Uji Normalitas Data Y atas X_1

Galat	L_{max}	L_{tabel}	Kesimpulan
$Y - \hat{Y}$	0,0496	0,0648	Normal

Persyaratan Normal $L_{max} < L_{tabel}$

- b. Uji Normalitas Data Galat Baku Taksiran ($Y - \hat{Y}$) Persamaan Regresi antara Variabel Pembiasaan shalat Zuhur Berjamaah (X_2) dengan Variabel Prestasi Belajar PAI Siswa (Y)

Berdasarkan perhitungan uji normalitas galat baku taksiran ($Y - \hat{Y}_1$) persamaan regresi antara variabel Kinerja Guru (X_2) dengan variabel Prestasi Belajar Siswa (Y), diperoleh nilai terbesar luas daerah (L_{max}) sebesar 0,0560, sementara L_{tabel} untuk $n = 187$ dan taraf signifikansi = 0,05 sebesar 0,0648. Persyaratan galat baku terdistribusi normal adalah jika $L_{max} < L_t$. Dengan demikian, galat baku taksiran ($Y - \hat{Y}_1$) persamaan regresi antara variabel Kinerja Guru (X_2) dengan variabel Prestasi Belajar Siswa (Y): $\hat{Y} = 49,4655 + 0,3234 X_2$ berasal dari populasi yang terdistribusi normal, karena L_{max} sebesar 0,0560 < L_t sebesar 0,0648 pada taraf kepercayaan $\alpha = 0,05$ dan $n = 187$.

Tabel 1.8. Hasil Uji Normalitas Data Y atas X_2

Galat	L_{max}	L_{tabel}	Kesimpulan
$Y - \hat{Y}$	0,0560	0,0648	Normal
Persyaratan Normal $L_{max} < L_{tabel}$			

2. Uji Homogenitas Varians

Uji homogenitas bertujuan untuk mengetahui apakah sampel yang diteliti mempunyai varians yang sama. Kriteria pengujian untuk syarat hipotesis diterima, bahwa data mempunyai varians yang sama (homogen) jika nilai $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$, pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$

- a. Uji Homogenitas Varians Data Prestasi Belajar PAI Siswa (Variabel Y) atas Keteladanan Guru (Variabel X_1)

Berdasarkan perhitungan uji homogenitas diketahui bahwa harga $X^2_{hitung} = 44,909$ sedang harga X^2_{tabel} , dengan dk ($n-1$) adalah 65,7077. Maka dapat disimpulkan bahwa kelompok data memiliki varians yang sama (homogen) sebagaimana dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 1.9. Hasil Uji Homogenitas Data Y atas X_1

Pengelompokan	dk	X^2_{hitung}	X^2_{tabel}	Kesimpulan
Y atas X_1	187	44,909	65,7077	Homogen
Persyaratan Homogen $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$				

b. Uji Homogenitas Varians Data Prestasi Belajar PAI Siswa(Y) atas Pembiasaan Shalat Zuhur Berjamaah (X₂)

Berdasarkan perhitungan uji homogenitas diketahui bahwa harga $X^2_{hitung} = 42,740$ sedang harga X^2_{tabel} , dengan dk (n-1) 187 adalah 64,0011. Maka dapat disimpulkan bahwa kelompok data memiliki varians yang sama (homogen) sebagaimana dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 4.10. Hasil Uji Homogenitas Data Y atas X₂

Pengelompokan	dk	X ² _{hitung}	X ² _{tabel}	Kesimpulan
Y atas X ₁	187	42,740	64,0011	Homogen
Persyaratan Homogen $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$				

B. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dimaksudkan untuk mengetahui hubungan antara Keteladanan Guru (X₁) dengan Prestasi Belajar PAI Siswa(Y), hubungan Pembiasaan Shalat Zuhur Berjamaah (X₂) dengan Prestasi Belajar PAI Siswa (Y) serta hubungan antara Keteladanan Guru (X₁) dan Pembiasaan Shalat Zuhur Berjamaah (X₂) secara bersama-sama dengan Prestasi Belajar PAI Siswa(Y).

Pertama-tama dilakukan uji signifikansi dan linieritas terhadap persamaan regresi, baik terhadap persamaan regresi sederhana maupun persamaan regresi ganda. Kemudian dilakukan uji korelasi sederhana dan ganda untuk mengetahui koefisien korelasi antar variabel serta signifikansinya. Uji korelasi parsial juga dilakukan untuk mengetahui hubungan antar variabel–variabel bebas dengan variabel terikatnya. Di mana salah satu variabel bebasnya dikendalikan.

1. Uji Linieritas dan Signifikansi

a. Analisis Regresi Sederhana antara Keteladanan Guru (X₁) dengan Prestasi Belajar PAI Siswa(Y)

Analisis regresi sederhana antara Keteladanan Guru (variabel X₁) dengan Prestasi Belajar PAI Siswa (variabel Y) menunjukkan persamaan garis $\hat{Y} = 53,0661 + 0,2994X_1$. Uji signifikansi dan linieritas terhadap persamaan regresi dilakukan dengan menggunakan uji F

Hubungan dinyatakan signifikan apabila nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ pada taraf $\alpha = 0,05$, sedangkan persamaan regresi dinyatakan linier, apabila nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$. Berdasarkan hasil uji signifikansi tersebut, diperoleh bahwa harga $F_{hitung} = 265,866$ dan F_{tabel} dengan

dk pembilang = 1 dan dk penyebutnya 187 pada taraf $\alpha = 0,05$ adalah 3,892 dan $\alpha = 0,01$ adalah 6,774. Dari data tersebut dapat dinyatakan bahwa harga $F_{hitung} > F_{tabel}$, dengan demikian persamaan $\hat{Y} = 53,0661 + 0,2994 X_1$ dapat digunakan sebagai acuan untuk memprediksi Prestasi Belajar PAI Siswa melalui Keteladanan Guru.

Pengujian linieritas regresi menghasilkan nilai $F_{hitung} = 0,065$ yang lebih kecil dari nilai $F_{tabel} = 1,456$ pada taraf $\alpha = 0,05$ dan pada taraf $\alpha = 0,01$. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa persamaan regresi $\hat{Y} = 53,0661 + 0,2994 X_1$ adalah linier. Persamaan regresi tersebut menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu unit skor Keteladanan Guru (X_1) akan mengakibatkan kenaikan 0,2994 unit skor Prestasi Belajar PAI Siswa (Y) pada konstanta 53,0661.

Kekuatan hubungan antara dengan variabel Keteladanan Guru (X_1) Prestasi Belajar PAI Siswa (Y) ditunjukkan oleh hasil hitung koefisien korelasi $r_{y,1} = 0,5969$ dengan koefisien determinasi $r^2_{y,1} = 0,3563$ yang memberikan pengertian bahwa Keteladanan Guru memberikan kontribusi sebesar 35,63 % terhadap Prestasi Belajar PAI Siswa

Pengujian signifikansi hubungan positif antar variabel, dilakukan melalui uji signifikansi koefisien korelasi dengan uji t. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka koefisien korelasi dinyatakan sangat signifikan. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh $t_{hitung} = 10,6776$ sedang nilai $t_{tabel (0,05)} = 1,9729$ dan $t_{tabel (0,01)} = 2,60267$, karena $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka koefisien korelasi antara Keteladanan Guru (X_1) dengan Prestasi Belajar PAI Siswa (Y) dinyatakan sangat signifikan. Dengan demikian dapat pula disimpulkan bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) yakni terdapat hubungan positif antara Keteladanan Guru dengan prestasi Belajar PAI siswa.

b. Analisis Regresi Linier Sederhana antara Pembiasaan Shalat Zuhur Berjamaah (X_2) dengan Prestasi Belajar PAI Siswa (Y)

Analisis regresi sederhana antara Pembiasaan Shalat Zuhur Berjamaah (X_2) dengan Prestasi Belajar PAI Siswa (Y) menunjukkan persamaan garis $\hat{Y} = 49,4655 + 0,3234 X_1$. Uji signifikansi dan linieritas terhadap persamaan regresi dilakukan dengan menggunakan uji F

Hubungan dinyatakan signifikan apabila nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ pada taraf $\alpha = 0,05$, sedangkan persamaan regresi dinyatakan linier, apabila nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$. Berdasarkan hasil uji signifikansi tersebut, diperoleh bahwa harga $F_{hitung} = 346,172$ dan F_{tabel} dengan dk pembilang = 1 dan dk penyebutnya 185 pada taraf $\alpha = 0,05$ adalah 3,892 dan $\alpha = 0,01$ adalah 6,774. Dari data tersebut dapat dinyatakan bahwa harga $F_{hitung} > F_{tabel}$, dengan demikian persamaan $\hat{Y} = 49,4655 + 0,3234 X_2$ dapat digunakan sebagai acuan

untuk memprediksi Prestasi Belajar PAI Siswa melalui Pembiasaan Shalat Zuhur Berjamaah

Pengujian linieritas regresi menghasilkan nilai $F_{hitung} = 0,068$ yang lebih kecil dari nilai $F_{tabel} = 1,459$ pada taraf $\alpha = 0,05$ dan $1,704$ pada taraf $\alpha = 0,01$. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa persamaan regresi $\hat{Y} = 49,4655 + 0,3234 X_2$ adalah linier. Persamaan regresi tersebut menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu unit skor Pembiasaan Shalat Zuhur Berjamaah (X_2) akan mengakibatkan kenaikan $0,3234$ unit skor Prestasi Belajar PAI Siswa (Y) pada konstanta $49,4655$.

Kekuatan hubungan antara variabel Pembiasaan Shalat Zuhur Berjamaah (X_2) dengan Prestasi Belajar PAI Siswa (Y) ditunjukkan oleh hasil hitung koefisien korelasi $r_{y,2} = 0,6561$ dengan koefisien determinasi $r^2_{y,1} = 0,4304$ yang memberikan pengertian bahwa Pembiasaan Shalat Zuhur Berjamaah memberikan kontribusi sebesar $473,04\%$ terhadap Prestasi Belajar PAI Siswa Guru.

Pengujian signifikansi hubungan positif antar variabel, dilakukan melalui uji signifikansi koefisien korelasi dengan uji t . Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka koefisien korelasi dinyatakan sangat signifikan. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh $t_{hitung} = 11,8877$ sedang nilai $t_{tabel (0,05)} = 1,972$ dan $t_{tabel (0,01)} = 2,6027$, karena $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka koefisien korelasi antara Pembiasaan Shalat Zuhur Berjamaah dengan Prestasi Belajar PAI Siswa dinyatakan sangat signifikan. Dengan demikian dapat pula disimpulkan bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) yakni terdapat hubungan positif antara Pembiasaan Shalat Zuhur Berjamaah dengan Prestasi Belajar PAI Siswa.

c. Analisis Regresi Ganda antara Keteladanan Guru (X_1) dan Pembiasaan Shalat Zuhur Berjamaah (X_2) dengan Prestasi Belajar PAI Siswa (Y)

Analisis regresi linier ganda antara variabel Keteladanan Guru (X_1) dan variabel Pembiasaan Shalat Zuhur Berjamaah (X_2) secara bersama-sama terhadap variabel Prestasi Belajar PAI Siswa (Y), menghasilkan persamaan garis: $\hat{Y} = 43,7508 + 0,1461 X_1 + 0,2289 X_2$. Uji signifikansi terhadap persamaan regresi dilakukan dengan menggunakan uji F .

Syarat signifikan adalah jika $F_{hitung} > F_{tabel}$. Hasil hitung uji signifikansi regresi ganda menunjukkan bahwa $F_{hitung} = 39,122$, sedangkan F_{tabel} untuk db 2: 184 (pembilang = 2 dan penyebut = 184) dengan taraf signifikansi $0,05 = 3,045$, dan taraf signifikansi $0,01 = 4,722$. Hal ini menunjukkan bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$. Sehingga regresi ganda antara variabel Keteladanan Guru (X_1) dan Pembiasaan Shalat Zuhur Berjamaah (X_2) secara bersama-sama dengan variabel Prestasi Belajar PAI Siswa (Y) yang ditunjukkan oleh persamaan $\hat{Y} = 43,7508 + 0,1461 X_1 + 0,2289 X_2$ bersifat sangat signifikan ($F_h =$

$39,122 > F_{t(\alpha = 0,01)} = 4,722$). Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima. Artinya, terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara Keteladanan Guru dan Pembiasaan Shalat Zuhur Berjamaah secara bersama-sama dengan Prestasi Belajar PAI Siswa.

Berdasarkan hasil perhitungan koefisien korelasi, kekuatan hubungan antara variabel Keteladanan Guru (X_1) dan variabel Pembiasaan Shalat Zuhur Berjamaah (X_2) secara bersama-sama dengan variabel Prestasi Belajar PAI Siswa (Y) adalah $R_{y12} = 0,6917$, dan nilai koefisien determinasi R_{y12}^2 sebesar $0,4785$. Hal ini menunjukkan bahwa $47,85\%$ variabel Prestasi Belajar PAI Siswa dapat diterangkan baik oleh variabel Keteladanan Guru dan variabel Pembiasaan Shalat Zuhur Berjamaah.

2. Uji Korelasi Parsial

Penentuan terhadap variabel yang dominan dalam memberikan kontribusi kepada variabel Y dapat dilihat dari koefisien korelasi parsial. Uji signifikansi terhadap nilai korelasi parsial, dilakukan dengan uji t .

Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh nilai korelasi parsial antara Keteladanan Guru (X_1) dengan Prestasi Belajar PAI Siswa (Y) jika Pembiasaan Shalat Zuhur Berjamaah (X_2) dikendalikan sebesar $r_{y1.2} = 0,2906$. Untuk menguji signifikansi koefisien korelasi parsial dengan variabel X_2 sebagai kontrol didapat t_{hitung} sebesar $4,1192$ sedangkan nilai $t_{tabel (0,01)} = 2,603$ dan nilai $t_{tabel (0,05)} = 1,973$. nilai t_{hitung} yang lebih besar dari $t_{tabel (0,05)}$ menunjukkan bahwa hubungan antara Keteladanan Guru (X_1) dengan Prestasi Belajar PAI Siswa (Y) jika pembiasaan Shalat Zuhur Berjamaah (X_2) dikendalikan adalah sangat signifikan dengan kontribusi sebesar $r^2_{x1y} = 0,0844$ ($8,44\%$).

Perhitungan korelasi parsial antara Pembiasaan Shalat Zuhur Berjamaah (X_2) dengan Prestasi Belajar PAI Siswa (Y) jika Keteladanan Guru (X_1) dikontrol menghasilkan nilai $r_{y2.1} = 0,4357$. Untuk menguji signifikansi koefisien korelasi parsial dengan variabel X_1 sebagai kontrol didapat t_{hitung} sebesar $6,5657$ sedangkan nilai $t_{tabel (0,01)} = 2,603$ dan nilai $t_{tabel (0,05)} = 1,973$. nilai t_{hitung} yang lebih besar dari $t_{tabel (0,05)}$ menunjukkan bahwa hubungan antara Pembiasaan Shalat Zuhur Berjamaah (X_2) dengan Prestasi Belajar PAI Siswa (Y) jika Keteladanan Guru (X_1) dikontrol adalah sangat signifikan. dengan kontribusi sebesar $r^2_{x1y} = 0,1898$ ($18,98\%$). Hasil perhitungan dapat dilihat pada tabel berikut:

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil analisis keseluruhan, diperoleh keadaan di mana hasil penelitian ini terdapat hubungan positif antara variabelnya, yaitu 1) Keteladanan Guru dengan Prestasi Belajar

PAI Siswa saling memiliki hubungan positif, 2) Pembiasaan Shalat Zuhur Berjamaah dengan Prestasi Belajar PAI Siswa memiliki hubungan positif dan 3) Keteladanan Guru dan Pembiasaan Shalat Zuhur Berjamaah bersama-sama dengan Prestasi Belajar PAI Siswa memiliki hubungan positif. Dengan pembahasan tersebut, maka indikator-indikator dalam Keteladanan Guru dan Pembiasaan Shalat Zuhur Berjamaah dapat meningkatkan Prestasi Belajar PAI Siswa.

1. Hubungan antara Keteladanan Guru (X_1) dengan Prestasi Belajar PAI Siswa (Y)

Untuk menguji hipotesis bahwa terdapat hubungan positif antara variabel Keteladanan Guru (X_1) dengan variabel Prestasi Belajar PAI Siswa (Y) diperlukan uji signifikansi koefisien korelasi yaitu dengan uji t. Kriteria pengujian signifikansi koefisien korelasi adalah jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka koefisien korelasi dinyatakan signifikan. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh $t_{hitung} = 10,0929$ sedangkan $t_{tabel} = 1,9729$ ($n = 187$ dan $\alpha = 0,05$), dan $t_{tabel} = 2,60267$ ($n = 187$ dan $\alpha = 0,01$) berarti koefisien korelasi antara Keteladanan Guru (X_1) dengan Prestasi Belajar PAI Siswa (Y) adalah sangat signifikan. Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima. Artinya, terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara Keteladanan Guru dengan Prestasi Belajar PAI Siswa.

Kekuatan hubungan antara Keteladanan Guru (X_1) dengan Prestasi Belajar PAI Siswa (Y). Hal ini ditunjukkan dengan koefisien korelasi (r_{y1}) = 0,5969 dan koefisien determinasi (r^2_{y1}) sebesar 0,3563. Hal ini berarti bahwa 35,63 % variabel Prestasi Belajar PAI Siswa dapat dihasilkan dari adanya variabel Keteladanan Guru

Pola hubungan antara variabel Keteladanan Guru (X_1) dengan Prestasi Belajar Siswa dinyatakan dengan persamaan regresi sederhana $\hat{Y} = 53,0661 + 0,2994 X_1$ diprediksi bahwa kenaikan satu unit Keteladanan Guru dapat meningkatkan 0,2994 unit Prestasi Belajar Siswa pada konstanta 53, 0661 dapat dilakukan dengan meningkatkan Keteladanan Guru. Semakin baik Keteladanan Guru, maka akan semakin tinggi tingkat Prestasi Belajar PAI Siswa.

Mengacu pada sudut pandang sintesis teori yang menyatakan bahwa Sedangkan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam adalah hasil atau taraf kemampuan yang telah dicapai siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar dalam waktu tertentu baik berupa perubahan tingkah laku, keterampilan dan pengetahuan kemudian akan diukur dan dinilai yang kemudian diwujudkan dalam angka atau pernyataan pada pelajar Pendidikan Agama Islam. Sedangkan Keteladanan Guru adalah perilaku yang di tunjukkan oleh pendidik yang dapat di contoh oleh siswanya (teladan yang baik).

Dalam sebuah keberhasilan dalam pendidikan tentunya selalu ada panutan yang membuat peserta didik berprestasi dalam hal ini adalah prestasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Seorang guru tentunya yang menjadi panutan peserta didik sampai mencapai berprestasi yang baik.

Menurut Akmal Hawi ada beberapa kriteria keteladanan guru: a) Bersikap adil terhadap sesama murid, seorang guru harus memperlakukan anak didik dengan cara yang sama, b) Berlaku sabar karena pekerjaan guru dalam mendidik siswa tidak dapat ditunjukkan dan tidak dapat dilihat hasilnya secara seketika di dalam memberikan teladan, c) Bersifat kasih sayang, sebagai seorang pendidik dan pembimbing sifat terpenting yang harus dimiliki oleh guru adalah lemah lembut dan kasih sayang, d) Berwibawa, seorang guru hendaklah mempunyai kewibawaan, e) Memiliki pengetahuan dan keterampilan, untuk mengajar, seorang guru harus membekali diri dengan berbagai ilmu pengetahuan disertai pula seperangkat latihan keterampilan keguruan, f) Mendidik dan membimbing, seorang guru menjadi pendidik sekaligus pembimbing, g) Bekerja sama dengan demokratis maksudnya adalah mendidik murid, tidak hanya dilakukan oleh seorang guru saja, namun harus ada kerja sama yang baik sesama guru

Sentara Muhammad Yaumi mengatakan salah satu karakteristik yang perlu dimiliki oleh guru sehingga dapat diteladani oleh muridnya adalah kerendahan hati, ketakwaan, keikhlasan, keluasan ilmu, sopan santun dan tanggung jawab. Kemudian guru harus memahami bahwa teladan yang paling utama baginya adalah Nabi Muhammad SAW. Guru tidak boleh mengambil tokoh yang diteladani selain Nabi Muhammad SAW. Sebab, Nabi Muhammad SAW adalah suri teladan yang terbaik. Setelah itu guru harus bisa berperan mengajar, membimbing, mendidik, dan mengarahkan peserta didiknya menuju kehidupan yang lebih dewasa dan lebih baik lagi. Sebagaimana Nabi Muhammad SAW dulu membimbing sahabat sahabatnya.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas maka dapat diindikasikan bahwa salah satu upaya untuk meningkatkan Prestasi Belajar Siswa adalah dengan meningkatkan Keteladanan Guru.

2. Hubungan antara Pembiasaan Shalat Zuhur Berjamaah (X_2) dengan Prestasi Belajar PAI Siswa (Y)

Untuk menguji hipotesis bahwa terdapat hubungan positif antara variabel X_2 dengan variabel Y diperlukan uji signifikansi koefisien korelasi yaitu dengan uji t . Kriteria pengujian signifikansi koefisien korelasi adalah jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka koefisien korelasi dinyatakan signifikan. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh $t_{hitung} = 11,8877$

sedangkan $t_{tabel} = 1,9729$ ($n = 178$ dan $\alpha = 0,05$), dan $t_{tabel} = 2,602$ ($n = 187$ dan $\alpha = 0,01$) berarti koefisien korelasi antara Pembiasaan Shalat Zuhur Berjamaah (X_2) dengan Prestasi Belajar PAI Siswa (Y) adalah sangat signifikan. Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima. Artinya, terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara Pembiasaan Shalat Zuhur Berjamaah dengan Prestasi Belajar PAI Siswa.

Kekuatan hubungan antara Pembiasaan Shalat Zuhur Berjamaah (X_2) dengan Prestasi Belajar PAI Siswa (Y). Hal ini ditunjukkan dengan koefisien korelasi (r_{y_2}) = 0,6561 dan koefisien determinasi ($r^2_{y_1}$) sebesar 0,4304. Hal ini berarti bahwa 43,04 % variabel Prestasi Belajar PAI Siswa dapat dihasilkan dari adanya Pembiasaan Shalat Zuhur Berjamaah. Pola hubungan antara variabel Kinerja Guru (X_2) dengan Prestasi Belajar PAI Siswa dinyatakan dengan persamaan regresi sederhana $\hat{Y} = 49,4655 + 0,3234 X_2$ diprediksi bahwa kenaikan satu unit Pembiasaan Shalat Zuhur Berjamaah dapat meningkatkan 0,3234 unit Prestasi Belajar PAI Siswa pada konstanta 49,4655 dapat dilakukan dengan meningkatkan Pembiasaan Shalat Zuhur Berjamaah. Semakin baik Pembiasaan Shalat Zuhur Berjamaah, maka akan semakin tinggi tingkat Prestasi Belajar PAI Siswa.

Mengacu pada sintesis teoritis yang menyatakan bahwa pembiasaan shalat Berjamaah Zuhur adalah: Suatu proses membiasakan Shalat yang dilaksanakan secara bersama, minimal dua orang (satu orang menjadi imam dan satu orang lainnya menjadi makmum) pada waktu Zuhur, sedangkan Prestasi Belajar PAI Siswa adalah hasil yang telah dicapai siswa dalam proses pembelajaran.

Definisi tersebut sesuai dengan pendapat Sulaiman Rasyid bahwa Shalat berjamaah adalah shalat yang dilakukan oleh dua orang atau lebih, di mana salah seorang di antara mereka menjadi imam dan lainnya menjadi makmum. Orang yang diikuti dinamakan imam, dan yang mengikuti di belakang dinamakan makmum. Apabila dua orang sembahyang bersama-sama dan salah seorang di antara mereka mengikut yang lain, keduanya dinamakan shalat berjamaah. Shalat berjamaah adalah shalat bersama-sama, di mana salah satu orang menjadi imam dan yang lain menjadi makmum.

Mengerjakan shalat fardu secara berjamaah hukumnya sunat muakadah. Shalat berjamaah dapat dilakukan di masjid maupun di rumah. Keutamaan-keutamaan shalat berjamaah antara lain; Pengutamakan shalat berjamaah atas shalat sendirian dengan 27 derajat, di samping itu orang yang senantiasa shalat Berjamaah psikologisnya akan tenang, membiasakan disiplin dan mengausi diri, dan senantiasa berlomba-lomba di dalam kebaikan. Siswa yang selalu menjaga Shalat Berjamaah, senantiasa disiplin, tertib,

dan akan melahirkan pribadi yang santun dan tentunya pula akan meningkatkan prestasi dalam pembelajaran, terutama dalam pembelajaran PAI.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa salah satu upaya untuk meningkatkan Prestasi Belajar PAI Siswa adalah dengan meningkatkan Pembiasaan Shalat Zuhur Berjamaah..

3. Hubungan antara Keteladanan Guru (X_1), Pembiasaan Shalat Zuhur Berjamaah (X_2) bersama-sama dengan Prestasi Belajar PAI Siswa(Y)

Menguji hipotesis bahwa terdapat hubungan positif antara variabel Keteladanan Guru (X_1) dan Pembiasaan Shalat Zuhur Berjamaah (X_2) dengan Prestasi Belajar PAI Siswa (Y) diperlukan uji signifikansi yaitu dengan uji F. Kriteria pengujian signifikan koefisien korelasi ganda adalah jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka koefisien korelasi ganda adalah sangat signifikan. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh $F_{hitung} = 84,4198$ sedangkan $F_{tabel} = 3,038$ (dk pembilang = 2, dk penyebut = 178, dan $\alpha = 0,05$), dan $F_{tabel} = 4,705$ (dk pembilang = 2, dk penyebut = 178, dan $\alpha = 0,01$) berarti koefisien korelasi antara Keteladanan Guru (X_1) dan Pembiasaan Shalat Zuhur Berjamaah (X_2) dengan Prestasi Belajar PAI Siswa (Y) adalah $R = 0,6917$ dan koefisien determinasi $0,4785$, dan persamaan regresi $43,7508 + 0,1461 X_1 + 0,2289X_2$. Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima. Artinya terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara Keteladanan Guru dan Pembiasaan Shalat Zuhur Berjamaah secara bersama-sama dengan Prestasi Belajar PAI Siswa.

Dari sudut pandang sintesis teori yang melandasi penelitian dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan Prestasi Belajar PAI Siswa adalah hasil atau taraf kemampuan yang telah dicapai siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar dalam waktu tertentu baik berupa perubahan tingkah laku, keterampilan dan pengetahuan kemudian akan diukur dan dinilai yang kemudian diwujudkan dalam angka atau pernyataan pada pelajar Pendidikan Agama Islam. Berdasarkan kemampuan Kognitif, Afektif yang psikomotorik siswa. Keteladanan Guru adalah hal-hal yang baik dari guru, baik itu perbuatan, ucapan, dan tingkah laku yang patut ditiru dan dicontoh oleh peserta didik. Pembiasaan Shalat Zuhur Berjamaah adalah pembiasaan shalat Berjamaah Zuhur adalah Suatu proses membiasakan Shalat yang dilaksanakan secara bersama, minimal dua orang (satu orang menjadi imam dan satu orang lainnya menjadi makmum) pada waktu Zuhur.

Keteladanan Guru dan Pembiasaan Shalat Zuhur memiliki peranan yang sangat penting yang menunjang Prestasi Belajar PAI Siswa. Dengan Keteladanan Guru yang baik maka akan berpengaruh terhadap prestasi Belajar PAI siswa dengan keteladanan guru maka siswa akan merasa termotivasi dalam belajar. Dengan Pembiasaan Shalat

Zuhur Berjamaah siswa akan senantiasa disiplin, tertib, skologinya kan tenang, bersikap santun dengan kata lain dia akan bisa mengendalikan situasi bukan situasi yang mengendalikannya, supaya bisa melaksanakan pembelajaran sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Tujuan pendidikan yang diharapkan oleh semua pihak, yakni pendidikan yang berkualitas, seorang guru dituntut untuk bisa berbuat dan berperilaku profesional dalam menjalankan tugasnya. Seorang guru bukan hanya harus memiliki pengetahuan dan keterampilan supaya bisa menciptakan suasana pembelajaran yang inovatif dan kreatif. Guru harus memiliki kompetensi pendukung untuk mencapai keberhasilan tersebut. Guru juga di tuntut untuk menjadi teladan bagi siswa. Kedua variabel tersebut di duga memiliki kontribusi kepada guru sebagai komponen pendidik yang berperan dalam mencapai tujuan pendidikan, sebab variabel tersebut memberikan kontribusi positif pada Prestasi Belajar PAI Siswa

Keteladanan Guru dan Pembiasaan Shalat Berjamaah Zuhur yang berkorelasi secara bersama-sama merupakan faktor yang paling mendukung untuk mencapai Prestasi Belajar PAI Siswa yang tinggi.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian di atas maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut: Terdapat hubungan positif dan signifikan antara variabel Keteladanan Guru (X1) dengan variabel Prestasi Belajar PAI Siswa (Y). Kekuatan hubungan antara Keteladanan Guru (X1) dengan Prestasi Belajar PAI Siswa (Y). Hal ini ditunjukkan dengan koefisien korelasi (r_{y1}) = 0,5969 dan koefisien determinasi (r^2_{y1}) sebesar 0,3563. Hal ini berarti bahwa 35,63 % variabel Prestasi Belajar PAI Siswa dapat dihasilkan dari adanya variabel Keteladanan Guru. Pola hubungan antara variabel Keteladanan Guru (X1) dengan Prestasi Belajar Siswa dinyatakan dengan persamaan regresi sederhana $\hat{Y} = 53,0661 + 0,2994 X1$ diprediksi bahwa kenaikan satu unit Keteladanan Guru dapat meningkatkan 0,2994 unit Prestasi Belajar Siswa pada konstanta 53, 0661 dapat dilakukan dengan meningkatkan Keteladanan Guru. Semakin baik Keteladanan Guru, maka akan semakin tinggi tingkat Prestasi Belajar PAI Siswa.

Terdapat hubungan positif dan signifikan antara Pembiasaan Shalat Zuhur Berjamaah (X2) dengan variabel Prestasi belajar PAI siswa (Y). Kekuatan hubungan antara Pembiasaan Shalat Zuhur Berjamaah (X2) dengan Prestasi Belajar PAI Siswa (Y). Hal ini ditunjukkan dengan koefisien korelasi (r_{y2}) = 0,6561 dan koefisien determinasi (r^2_{y1}) sebesar 0,4304. Hal ini berarti bahwa 43,04 % variabel Prestasi Belajar PAI Siswa

dapat dihasilkan dari adanya Pembiasaan Shalat Zuhur Berjamaah. Pola hubungan antara variabel Shalat Zuhur Berjamaah (X2) dengan Prestasi Belajar PAI Siswa dinyatakan dengan persamaan regresi sederhana $\hat{Y} = 49,4655 + 0,3234 X_2$ diprediksi bahwa kenaikan satu unit Pembiasaan Shalat Zuhur Berjamaah dapat meningkatkan 0,3234 unit Prestasi Belajar PAI Siswa pada konstanta 49,4655 dapat dilakukan dengan meningkatkan Pembiasaan Shalat Zuhur Berjamaah. Semakin baik Pembiasaan Shalat Zuhur Berjamaah, maka akan semakin tinggi tingkat Prestasi Belajar PAI Siswa.

Terdapat hubungan positif antara variabel Keteladanan Guru (X1) dan Pembiasaan Shalat Zuhur Berjamaah (X2) dengan Prestasi Belajar PAI Siswa (Y). berarti koefisien korelasi antara Keteladanan Guru (X1) dan Pembiasaan Shalat Zuhur Berjamaah (X2) dengan Prestasi Belajar PAI Siswa (Y) adalah R 0,6917 dan koefisien determinasi R² 0,4785 dan persamaan regresi $43,7508 + 0,1461 X_1 + 0,2289 X_2$. Dengan demikian, hipotesis nol (H₀) ditolak dan hipotesis alternatif (H₁) diterima. Artinya terdapat hubungan positif yang signifikan antara Keteladanan Guru dan Pembiasaan Shalat Zuhur Berjamaah secara bersama-sama dengan Prestasi Belajar PAI Siswa.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Badruzaman, J. (2019). *PEMIKIRAN AHMAD TAFSIR TENTANG GURU DALAM PENDIDIKAN ISLAMI DAN RELEVANSINYA DENGAN SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL* (Vol. 10). Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam.
- Dini. (2016). *Nahriyah Qurbaniyah, Keterlibatan Guru Dalam Pembiasaan Shalat Zuhur Berjamaah Dan Hubungannya Dengan Disiplin Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak*. Jurnal peneitian.
- Fatchurohmah, S. (2006). Sosok Guru Menurut Al-Ghazali dan Zakiah Daradjat (Studi Komparatif) Skripsi. In *Universitas UIN Mulana Malik Ibrahim*. Malang.
- Roqib, M., & Nurfuadi. (2009). *Kepribadian Guru: Upaya Mengembangkan Kepribadian Guru yang Sehat Di Masa Depan*. Yogyakarta: grafindo letera Media.
- Sholikhin, M. (2009). *The Power of sabar Solo*. Tiga Serangkai.
- Sugiono. (2009). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Wulandari, N. E. (2015). *Efektifvitas Keteladanan Guru dalam Meningkatkan kesadaran shalat lima waktu siswa kelas VIII di Mts Muhammadiyah Srumbung MageLang Jawa Tengah*. Jurnal.
- Yustista, N. (2012). *Hypnotaching: Seni Ajar Mengeksplorasi otak Peserta Didik*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.